

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat-hakikat yang tinggi makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dipaparkan dalam kerangka ucapan yang baik nan indah dan mendekati kepada pemahaman, melalui gambaran dengan sesuatu yang telah diketahui secara pasti dan yakin. *Tamsil* (membuat permisalan atau perumpamaan) merupakan kerangka yang ditampilkan dengan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan sesuatu yang gaib dengan sesuatu yang nyata, sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang mirip (Al-Qattan, 2016 : 401).

Alquran memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan *tams/il-tams/il* yang terdapat di dalamnya (Masduki, 2012: 3). Banyak makna yang baik, yang dijadikan menarik dan indah oleh *Tams/il* (Al-Qattan, 2016 : 401). Sebagaimana firman Allah surat al-Hasyr: ayat 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-pecah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.”

Pada ayat di atas, Allah mengibaratkan sebuah gunung yang menerima Alquran. Seandainya jika gunung yang perkasa dan kokoh dapat memahami makna Alquran, kemudian merenungkannya. Niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takutnya kepada Allah dan juga wujud dari pengagungan pada Allah. Karena di dalam Alquran terdapat nasihat-nasihat yang menakutkan dan ancaman yang keras (Ibnu Katsir, 2005 : 125). Lalu bagaimana manusia, jika hati manusia tidak lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut pada Allah, padahal dengan akal yang diberikan Allah, manusia dapat memahami perintah Allah dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Permisalan dalam Alquran tersebut ditunjukkan kepada manusia agar mereka senantiasa berfikir (muhasabah diri) dan memikirkan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Ams/al adalah bentuk jamak dari *mas/al*. kata *mas/al*, *mis/l* dan *mas/il* adalah sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih*. Baik lafaz ataupun maknanya. Secara istilah, *mas/al* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihikeyatkan atau diceritakan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan (Al-Qattan, 2016 : 402-403). Maksudnya adalah meyerupakan sesuatu baik seseorang atau manusia dengan apa yang terkandung dalam perkataan tersebut.

Dalam Firman Allah surah al-Israa ayat 89:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

“Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Alquran ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai bahkan mengingkari(nya).”

Yakni Kami mengulang-ulang wahyu ini dengan segala perumpamaannya yang menuntut untuk diambil pelajarannya, baik itu penyampaian kabar gembira dan takut, kisah-kisah orang terdahulu, perintah, larangan, surga, neraka dan hari kiamat. Dan Kami mengulangi maknanya dengan cara yang berbeda agar mereka mau berfikir dan beriman. Karena bisa saja sebagian cara penyampaiannya dapat memberi pengaruh pada orang kafir jika memang sebagian cara yang lainnya belum dapat memberi pengaruh (Al-Maragi, 1994 : 180).

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menafsirkan Alquran (Ar-Rumi, 1996 : 217). Dan tidak semua Mufasir menafsirkan ayat-ayat ams|al dengan rinci . Salah satu contoh ayat *mas/al* yang ditafsirkan oleh Prof.Hamka dengan tidak rinci Quran surah al-Hajj ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْوِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia! Telah dibuat perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sesekali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahlah yang menyembah dan yang disembah. “

Menurut penafsiran Hamka (Hamka, Juz: XVII-XVIII, 1982 : 210-211), Orang yang beriman dapat memperkuat keimanan mereka dengan mendengar perumpamaan. Sesungguhnya segala yang kalian sembah selain Allah tidak mampu menciptakan lalat atau langu yang begitu kecil, walaupun sesembahan yang kalian sembah bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu karena mereka lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah. Yakni para penyembah berhala dan juga berhala itu.

Penafsiran oleh Hamka sangatlah singkat. Beliau tidak menjelaskan makna ayat yang terkandung secara rinci. Tidak juga memaparkannya dari aspek bahasa dan balaghahnya. Yang seharusnya diungkapkan pada ayat-ayat ams|al untuk mengetahui rahasia dan hikmah dibalik ayat tersebut.

Ams/al merupakan salah satu dari gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan dari Allah, menyadarkan manusia agar mereka

menggunakan akal fikiranya secara tepat dan jernih. Berdasarkan pemikiran tersebut menurut Nuryadien dalam jurnal Faiunwir (Vol. 4, 2018 : 18), ada sebagian ulama yang memfokuskan perhatiannya dan berusaha mengkaji gaya bahasa dalam bentuk *mas/al* pada Alquran dan juga mencari rahasia dibalik itu. Namun menurut Nunung dalam Jurnal At-Tibyan (Vol.1, 2016 : 22) dalam memahami kandungan ayat-ayat Alquran tidak cukup dengan cara normatif saja tetapi juga harus dilakukan dengan mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan sehingga Alquran terasa lebih hidup. Begitu pula, dengan ayat-ayat *ams/al* yang makna dan kandungannya belum dapat dimengerti secara langsung .

Banyak keunikan yang ditemukan dalam Alquran, salah satunya terletak pada segi metode pengajaran dan penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran untuk manusia. Metode penyampaian pesan-pesan adalah metode paling mudah, singkat dan jelas.

Mas/al (perumpamaan) adalah salah satu metode pengajaran Alquran, yakni penyampaian melalui ungkapan *mas/al* (perumpamaan,) terhadap hal-hal yang bersifat mendasar dan abstrak. Metode tersebut dapat ditemukan, contohnya ketika Alquran menjelaskan tentang keesaan Tuhan dan orang-orang yang mengesakan Tuhan, tentang kemusyrikan dan orang-orang yang menyekutukan Allah, tentang sikap dan kenyataan-kenyataan yang akan dialami dan dihadapi oleh orang-orang yang bertauhid dan orang-orang musyrik. Hal-hal abstrak tersebut diungkapkan melalui *mas/al* yang bersifat kongkrit (*hissi*) (Dahlan, 2010 : 146). Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Tauhid dalam ibadah, dan pembebasan diri dari lingkaran kemusyrikan dan keberhalaan (*watsaniyah*), adalah hal terpenting di antara ajaran-ajaran agama samawi, yang amat sangat menonjol di antara risalah-risalah para Nabi. Seolah-olah para Rasul dan Nabi tidaklah diutus melainkan demi satu sasaran, yaitu memperkokoh pondasi dan tiang-tiang pancang tauhid serta pemberantasan kemusyrikan (Subhani, 1985 : 51). Sebagaimana Allah berfirman Quran surah al-Anbiya ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya, bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.”

Alquran menuliskan “tauhid dan ibadah” sebagai suatu yang menjadi dasar bersama untuk semua syariat samawi (Subhani,1985 : 51). Syirik merupakan suatu fenomenal kemasyarakatan yang terjadi akibat masyarakat yang jauh dari ajaran tauhid. Menurut Hasiah dalam Jurnal Yurisprudencia, (Vol.3, 2107 : 84), kesalahpahaman mereka terhadap tauhid akhirnya mengantarkan mereka kepada kesesatan dan kemusyrikan.

Banyak manusia yang tidak mempercayai bahwa hanya kepada Allah lah zat yang pantas disembah. Menurut Hasiyah dalam Jurnal *Yurisprudentia* (Vol.3, 2017 : 84), Ketetidak percayaan mereka terbukti dengan mereka menyembah matahari, api, berhala (patung), bintang, bulan bahkan ada juga yang menyembah hewan. Betapa meruginya mereka, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak memberikan pertolongan dan manfaat apapun dalam kehidupan mereka. Padahal sangat jelas apa yang tertulis dalam Alquran bahwa barangsiapa yang menyekutukan Allah akan mendapatkan balasan yang amat pedih. Sebagaimana firman-firman Allah berupa ayat-ayat perumpamaan yang ditunjukkan kepada orang-orang Musyrik, tentunya Allah memberikan hikmah dan pelajaran dari rahsia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat *ams/al* tentang orang-orang Musyrik.

Tafsir Al-Sya'rawi merupakan salah satu kitab tafsir yang didalamnya banyak memuat perumpamaan. Menurut Asmungi dalam Jurnal *Mumtaz* (Vol.6, 2016 : 2), Perumpamaan-perumpamaan tersebut dibuat dalam contoh-contoh, kisah, ilustrasi, serta gambaran-gambaran sederhana berupa penemuan-penemuan ilmiah, peristiwa alam dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perumpamaan-perumpamaan tersebut diadakan untuk menjelaskan dan memudahkan dalam memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Sehingga pesan-pesan tersebut seperti nyata dan terlihat langsung oleh pembaca dan pendengar.

Perumpamaan sebagai penjelas yang masih samar. Menurut Al-Syarawi Sebagaimana yang dikutip oleh Asmungi dalam Jurnal *Mumtaz* (Vol. 6, : 2), perumpamaan adalah contoh hikmah yang jauh dari penglihatan dan pendengaran. Hal ini dimaksudkan agar diri sendiri mendapatkan petunjuk secara jelas, seperti melihat langsung dengan mata kepala sendiri. Sesuatu yang jauh dari pendengaran dan penglihatan tentu sangat sulit untuk dibayangkan bentuk maupun cirinya. Dengan membuat perumpamaan yang mirip dengannya, maka diharapkan dapat memudahkan seseorang memahaminya sehingga sesuatu yang awalnya samar menjadi jelas.

Dari latar belakang di atas, peneliti mencoba mengangkat sebuah judul penelitian yaitu : “Penafsiran ayat-ayat *Ams/al* dalam Tafsir Al-Sya'rawi tentang orang-orang Musyrik”

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, penulis mefokuskan penelitian pada ayat-ayat *ams/al* tentang orang-orang Musyrik dalam tafsir Al-Sya'rawi. Selanjutnya ada beberapa persoalan yang akan dianalisis yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat *ams/al* dalam tafsir Al-Sya'rawi tentang orang-orang Musyrik ?

2. Bagaimana bentuk-bentuk *ams/al* tentang orang-orang Musyrik pada tafsir Al-Sya'rawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ams/al* pada kitab tafsir Al-Sya'rawi tentang orang-orang Musyrik.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *ams/al* dalam penafsiran Al-Sya'rawi tentang Orang-orang Musyrik.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a) Manfaat Teoritis

1. Menambah khazanah kepustakaan yang ada tentang Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.
2. Menambah kontribusi pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat *ams/al* Qur'an menurut Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi.

b) Manfaat Praktis

Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis membawa judul Penafsiran ayat-ayat *ams/al* dalam Tafsir Al-Sya'rawi tentang orang-orang Musyrik (kajian pada Q.S. al-A'raf [7]: 194, Q.S. Ibrahim [14]: 45, Q.S. an-Nahl : [16] : 75-76, Q.S. al-Hajj : [22] : 31 dan 73, Q.S. al-Ankabut : [29]: 41, Q.S. ar-Rum : [30] : 28 dan Q.S. az-Zumar : [39] : 29. Penelitian ini mengangkat tema perumpamaan orang-orang musyrik yang dikaji dari segi sisi *Uslub Ams/al* .

Pada tahap pertama, dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat *ams/al* tentang orang-orang Musyrik. Untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut penulis menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang ada di dalamnya (Izzan, 2009 : 103). Rosihon Anwar dan Asep Muharom mengatakan (2015 : 164), metode ini kadang juga menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai Tabi'in dan kadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi yang dapat memudahkan memahami Alquran.

Dalam metode ini, menurut Ahmad Izzan (2009 : 103-105) mufasir biasanya menguraikan makna yang terkandung di dalam Alquran, ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai urutan dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut beberapa

aspek yang terkandung dalam ayat yang akan ditafsirkan seperti konotasi kalimat, kosakata, asbab nuzul, munasabah dan hukum.

Adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh Mufasir dalam menggunakan metode ini (Anshori , 2013 : 208) adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan asbab an-nuzul dengan keterangan yang terdapat pada hadits (bi al- riwayat).
2. Menjelaskan makna kosakata dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur Bahasa Arab lainnya, seperti dari segi I'rab (nahwu dan s}araf), balaghah dan ijaznya.
3. Menjelaskan munasabah ayat, hubungan ayat yang ditafsirkan sebelum atau sesudahnya.
4. Menjelaskan hal-hal yang dapat disimpulkan dari ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan tauhid, akhlak, dan hukum yang dapat ditemukan dari ayat yang dibahas.

Pada tahap kedua, peneliti akan membahas tentang teori *ams/al*. *Ams/al* merupakan kerangka yang memperlihatkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan jelas dalam pikiran, menyamakan hal yang gaib dengan yang nyata, yang abstrak dengan yang kongkrit dan menggambarkan sesuatu yang serupa . Menurut Suud Jurnal Fikrotuna (Vol.1, 2017 : 2), *Ams/al* adalah salah satu gaya bahasa Alquran dalam mengungkapkan penjelasan dari segi kemukjizatan Alquran. Dengan adanya *ams/al* maka akan ditemukan makna yang lebih menarik, indah dan menakjubkan. Oleh karena itu, *ams/al* mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan menjadikan akal merasa puas dengannya (Al Qattan, 1993 : 400).

Menurut Al-Qattan *Ams/al* di dalam Alquran ada tiga macam; *ams/al musarrahaah*, *ams/al kaminah* dan *ams/al mursalah* (2016 : 405). Peneliti mengambil fokus pada penelitian ayat-ayat *ams/al* tentang perumpamaan orang-orang Musyrik. Pertama, *ams/al musarrahaah* adalah yang di dalamnya dijelaskan lafaz *mas/al* atau sesuatu yang menunjukkan tasbih. Kedua, *ams/al kaminah* yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *tams/il* (permissalan) namun tetap menunjukkan makna yang menarik dan indah. Dan terakhir, *ams/al mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz tasbih secara jelas (Al-Qattan, 2016 : 405-409).

Banyak ayat-ayat yang Allah jadikan perumpamaan pada manusia diantaranya ialah perumpamaan tentang orang-orang Musyrik. Syirik berasal dari kata شَرِكٌ yang berarti bersekutu atau berserikat (Yunus, 1972 : 196). Sedangkan secara istilah adalah anggapan atau i'tikad menyekutukan Allah dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa selain Allah (Subhani, 1985 : 84). Dengan demikian, orang-orang musyrik adalah pelaku syirik atau orang-

orang yang menyekutukan Allah. Dalam Alquran orang-orang Musyrik disebutkan sebanyak 113 kali.

Tahap yang terakhir, kitab tafsir Al-Sya'rawi yang berjudul *Khawathir Al-Sya'rawi* (renungan-renungan Al-Sya'rawi) menurut Asmungi Jurnal Mumtaz (Vol.6,2016 : 4), kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir di zaman kotemporer, yang dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan uslub yang mudah dipahami oleh orang awam. Bahasanya lugas tapi mudah dan mendalam. Di dalam menafsirkan ayat, beliau mengawali dengan menjelaskan makna dan hikmat ayat yang ditafsirkan serta penjelasan-penjelasan lainnya yang sekiranya berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan. Beliau juga mengambil ayat-ayat yang lain yang berhubungan dengan ayat yang dimaksud. A. Husnul berpendapat (2013 : 222) ,bahwa tafsir Al-Sya'rawi dikategorikan tafsir bi al-ma's'ur.

Ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas tafsir Al-Sya'rawi sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmungi dalam Jurnal Mumtaz (Vol. 6, 2016 : 15), diantaranya sebagai berikut ; Pertama, amat memperhatikan kebahasaan dan arti kosakata. Kedua, menggunakan tafsir bi al-ma's'ur. Ketiga, menggunakan tafsir ilmi. Keempat, melestarikan sikap ta'abudi terhadap hukum Islam dan mengkaitkannya dengan nilai fungsi keimanan.

Dan hal yang paling menonjol dari tafsir ini menurut M.Rumaizuddin Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Asmungi dalam Jurnal Mumtaz (Vol. 6, 2016 : 4), adalah contoh-contoh yang dikemukakan oleh Sya'rawi dalam setiap uraian dalam menjelaskan makna suatu ayat. Setiap perumpamaan diberi perumpamaan semasa dan realitas kehidupan semasa dengan contoh-contoh yang berlaku di sekeliling orang awam.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penelusuran peneliti menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *ams'al* dalam Alquran dan tokoh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi , diantara karya-karyanya sebagai berikut:

Pertama, Muhammad Rifki, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : “Mas'al Serangga dalam Alquran (Studi Kritis Tafsir kementerian Agama)” . Skripsi ini ditulis pada tahun 2017 yang diajukan pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan serangga dalam Alquran menganalisis tafsir kementerian agama tentang mas'al serangga pada kata *Zubab*, *Ankabut* dan *Ba'ud'ah*.

Kedua, Riesti Yuni Mentari, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Alquran tentang Wanita Karir (Q.S al-taubah : [9] :7, Q.S. al-Nisa' :[4] : 32 dan Q.S.Ali Imran :[3] : 195). Skripsi ini ditulis pada tahun 2011 yang diajukan pada prodi Ilmu Tafsir Hadis UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta memaparkan tanggapan dan sikap para ulama (kaum intelektual) terhadap peran wanita karir dan penafsiran Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada larangan perempuan untuk bekerja.

Ketiga, Lilis Suryani, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Ams|al dalam Alquran (Kajian Tafsir Tahlili surat al-A'raf ayat 175-178) . Skripsi ini ditulis pada tahun 2016 yang diajukan pada prodi Ilmu Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang memaparkan penafsiran surat al- A'raf ayat 175-178, menjawab pertanyaan mengapa Allah mengumpamakan orang-orang yang mendustakan ayat Allah dengan anjing dan hikmah ams|al yang mendustakan ayat Allah dengan "anjing" bagi kehidupan manusia.

Keempat, Hafid Nur Muhammad , penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul: "Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat Infaq dan Sedekah Ditinjau dari Uslub Ams|al Alquran" . Skripsi ini ditulis pada tahun 2019 yang diajukan pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjelaskan analisis metode Quraish Shihab dalam penafsiran ayat-ayat ams|al tentang infaq dan sedekah dan mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat infaq dan sedekah yang beredaksi ams|al Alquran.

Kelima, Bagus Eriyanto, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Fasad al-Ardi dalam Tafsir Al-Sya'rawi ". Skripsi ini ditulis pada tahun 2019 yang diajukan pada prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memaparkan deskripsi fasad al-Ardi dan menganalisis tafsir Al-Sya'rawi tentang ayat-ayat fasad al-Ardi.

Keenam, Ida Mariyatuz Zulfa, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Ams|al dalam Alquran menurut Ibnu Asyur (Studi analisis Qur'an surah an-Nur) . Skripsi ini ditulis pada tahun 2015 yang diajukan pada prodi Ilmu Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang menjelaskan penafsiran Ibnu Asyur dalam menafsirkan ayat ams|al surah an-Nur ayat 34-35.

Ketujuh, Fathurrohmah Aviciena, penelitiannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : "Tafsir Surah Ibrahim ayat 18, Surah al- Baqarah ayat 68, dan Surah Yusuf ayat 41 (Kajian tentang metode ams|al dalam pembelajaran Agama Islam) . Skripsi ini ditulis pada tahun 2015 yang diajukan pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan kandungan dan menganalisis metode ams|al yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 18, surah al-Baqarah ayat 68, dan surah yusuf ayat 41.

Kedelapan, Asmungi, dalam jurnal Mumtaz Vol.6 No.2 tahun 2016. yang berjudul : "Ams|al dalam Tafsir Al-Sya'rawi". Jurnal ini membahas tentang pendapat Sya'rawi terhadap ams|al Alquran, metode ams|al dalam tafsir serta urgensi dan kedudukan ams|al dalam tafsir Al-Sya'rawi, faedah dan tujuan ams|al menurut Sya'rawi, dan komentar ulama terhadap tafsir Al-Sya'rawi.

Kesembilan, Abdul Rasyid Ridho, dalam jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol, 1. No, 2, (Juli-Desember) 2018.yang berjudul : “Rahasia Ayat-ayat Amsal tentang Kehidupan Dunia dalam Alquran”. Jurnal ini membahas tentang pengertian amsal, macam-macam amsal dalam Alquran, makna kehidupan dunia dalam Alquran dan analisa amsal.

Kesepuluh, Malkan, dalam jurnal Al-Qalam Vol, 29. No,2. (Mei-Agustus) 2012. Yang berjudul : “Tafsir Al-Sya’rawi : Tinjauan Biografis dan Metodologis” yang membahas tentang Biografi mufasir, pengenalan Tafsir Al-Sya’rawi dan metodologi tafsir Al-Sya’rawi. Dan dalam metodologi tafsir Al-Sya’rawi dijelaskan pula metode tafsir, corak penafsiran , madzhab tafsir, sistematika dan karekteristik tafsir Al-Sya’rawi.

Perbedaan peneliti dengan tulisan-tulisan di atas ialah mengambil fokus terhadap ayat-ayat amsal tentang orang-orang Musyrik dan juga menggunakan penafsiran dari kitab Tafsir Khawathir Al-Sya’rawi (renungan-renungan Al-Sya’rawi) karya Muhammad Mutawalli Al-Syarâwî . Disinilah letak perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang telah di uraikan di atas, penulis menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut :

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur-literatur yang terkait dengan pokok pembahasan, baik melalui sumber data primer maupun sekunder.

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif , menurut Sugiyono (2012 : 29), adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Karena penelitian ini menggunakan data-data dari buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Maka penelitian studi kepustakaan sangat cocok dalam penelitian ini.

b. Jenis Data

Secara garis besar data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif Menurut Mutawalli Al-Sya’rawi dan kalangan Pemikiran Islam. Menurut Muhammad Ali (1987 : 151), data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan pendapat, alasan, tujuan, sikap perhatian, pengalaman, saran dan lain-lain yang sulit diukur secara langsung atau yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik atau sesuatu misalnya baik, sedang, kurang baik dan tidak baik.

c. Sumber Data

1. Sumber data primer

Yaitu data yang bersumber langsung dari tokoh yang menjadi objek kajian, dalam Kitab tafsir Al-Syarawi.

2. Sumber data sekunder

Yaitu buku-buku, surat kabar, artikel, jurnal, skripsi dan catatan yang mempunyai fungsi sebagai paduan unsur pelengkap yang menunjang sumber data primer.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pengumpulan data mamakai jenis dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang dipergunakan dalam rangka mengumpulkan suatu bahan penelitian yang bersumber dari sejumlah literatur yang relevan dengan tema penelitian atau permasalahan yang di teliti. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik membaca, mengkaji, menelaah dan mencatat bahan-bahan kepustakaan. Langkah selanjutnya adalah dengan mengedit data tersebut agar data yang tersaji betul-betul data yang sesuai dengan kajian penelitian.

H. Analisis Data

Melalui data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian menggunakan jenis kualitatif. Pertama, peneliti akan membahas tinjauan umum tentang *ams/al* Qur'an. Kedua, pembahasan tentang biografi Mutawalli Al-Sya'rawi dan Biografi Kitab Tafsir Khawathir al-Sya'rawi. Ketiga, pada tahap ini adalah inti penelitian tema analisis Penafsiran Mutawalli Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *ams/al* tentang orang-orang Musyrik.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematis, maka peneliti membaginya dalam beberapa bab yang disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode dan Langkah Penelitian, Kemudian diakhiri dengan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Tinjauan umum tentang *Ams/al* Alquran. Bab ini terdiri dari : pengertian *Ams/al*, Unsur-unsur *ams/al* , Macam-macam *ams/al* dalam Alquran, Bentuk-bentuk *ams/al*, Ciri-ciri Spesifik *ams/al* dalam Alquran dan Faedah *ams/al*.

Bab III : Bab ini menjelaskan tentang : Biografi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, riwayat hidup , pendidikan , karir, Karya-karyanya, Latar Belakang

penulisan Kitab Tafsir Khawathir Al-Syara'wi (renungan-renungan Al-Syarawi), Metodologi tafsir, Sistematika Penafsiran dan Referensi.

Bab IV : Bab ini merupakan isi dari skripsi yang akan memuat : Inventarisasi Ayat-ayat *ams/al* tentang Orang-orang Musyrik dalam Alquran, Penafsiran ayat-ayat *ams/al* dalam tafsir Al-Sya'rawi tentang orang-orang Musyrik dan analisis Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat *Ams/al* tentang orang-orang Musyrik pada Q.S. al-A'raf [7]: 194, Q.S. Ibrahim [14]; 45, Q.S. an-Nahl : [16] : 75-76, Q.S. al-Hajj : [22] : 31 dan 73, Q.S. al-Ankabut : [29]: 41, Q.S. ar-Rum : [30] : 28 dan Q.S. az-Zumar : [39] : 29.

Bab V : Penutup. Merupakan Bab terakhir yakni penutup yang akan mengemukakan tentang : Kesimpulan dan saran.

